

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mata merupakan organ vital pada tubuh manusia. Karena nilai kepentingannya yang besar bagi manusia maka mata harus selalu dijaga dan dicegah dari hal-hal yang dapat merusaknya. Fungsi mata akan terus menurun seiring dengan pertambahan usia. Selain itu banyak faktor lain yang menyebabkan kesehatan dan kondisi mata menurun. Salah satunya di era modern ini, penggunaan alat bantu digital, contohnya layar komputer dan smartphone dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menghasilkan radiasi memiliki dampak pada gangguan kesehatan mata. Dalam pemakaian jangka panjang, sinar radiasi ini bisa menurunkan kemampuan akomodasi mata yang dapat mempengaruhi daya penglihatan individu. Hal ini disebabkan beban mata semakin meningkat akibat kebiasaan menghabiskan banyak waktu di dalam ruangan sambil melihat layar komputer dan perangkat elektronik lainnya. Di Indonesia sendiri, orang dewasa bisa menghabiskan waktu selama kurang lebih 7,25 jam di depan layar gadget mereka.

Berdasarkan hasil Survei Kebutaan *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* atau RAAB tahun 2014-2016 di 15 provinsi menunjukkan penyebab utama gangguan penglihatan dan kebutaan adalah kelainan refraksi 10-15% dan katarak 70-80%. Sedangkan menurut hasil Survei Kebutaan dan Kesehatan Mata di Propinsi Jawa Barat tahun 2005, menunjukkan, pada kelompok usia di atas 40 tahun prevalensi glaukoma sebesar 1,2 % dan prevalensi kebutaan karena glaukoma sebesar 0,1% dari total kebutaan sebesar 4,0 %. Kepedulian masyarakat terhadap kesehatan mata membuat mereka membutuhkan sarana dan prasarana kesehatan yang melayani khusus mata, contohnya rumah sakit khusus mata yang dapat memberikan pelayanan pengobatan mata khususnya di kota Bandung untuk menanggulangi jumlah penderita gangguan mata dan kebutaan yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Kota Bandung merupakan salah satu daerah terpadat di Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat, dengan luas wilayah sekitar 1.762,39 km²,

tingkat kepadatan penduduk di kota Bandung meningkat dimana pada tahun 2018 total jumlah penduduknya mencapai 3,5 juta jiwa. Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia, apabila dilihat dari populasi masyarakat yang menderita penyakit mata khususnya di propinsi Jawa Barat, terdapat jumlah total dari tiap tahunnya yaitu berkisar 38.333.647 jiwa terdapat 421.670 jiwa penderita kebutaan. Dengan pertumbuhan masyarakat yang meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan peningkatan penderita penyakit mata sehingga masyarakat memerlukan fasilitas medis untuk penanganan lebih lanjut.

Bandung Eye Center (BEC) merupakan rumah sakit spesialis mata yang telah memiliki standar layanan nasional. Rumah sakit ini memiliki misi dan komitmen dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pelayanan kesehatan mata. Bandung Eye Center berfokus menjadi yang terdepan dalam pelayanan khususnya untuk pasien yang mengalami gangguan mata. Berikut layanan gangguan kesehatan mata yang disediakan Bandung Eye Center yaitu katarak & bedah katarak *service* (LASIK & transpalasi kornea), *Vitreoretina service*, *Glaukoma service*, Okuloplasti *service* (bedah plastik mata & tumor mata), Lensa Kontak *service*, *Children Eye & Squint Clinic* dan *Low Vision Care*. Namun rumah sakit ini masih memiliki beberapa permasalahan yang membuat pengguna merasa kurang nyaman.

Pada beberapa kasus, pengunjung atau pasien yang baru pertama kali datang ke Bandung Eye Center akan merasa bingung pada alur pengobatan pasien disana karena terbatasnya petunjuk. Permasalahan lain yang muncul yaitu pada ruang tunggu yang berbentuk lorong sehingga tidak dapat menampung jumlah pengunjung atau pasien pada jam sibuk. Hal ini disebabkan area pemeriksaan hanya berada di satu lantai saja sehingga banyak pasien yang mengganggu dengan berdiri. Selain itu, pada rumah sakit ini belum terdapat fasilitas untuk anak kecil dan penyandang disabilitas. Padahal dengan adanya infrastruktur khusus penyandang disabilitas dapat membantu mereka mandiri saat berada di ruang publik.

Sebuah rumah sakit yang baik tentunya mengutamakan mutu dan kualitas dari pelayanan pada konsumen. Bentuk fisik dan interior juga memegang peranan dalam menentukan penilaian konsumen terhadap rumah sakit tersebut. Bentuk fisik dan interior dari bangunan rumah sakit yang baik akan dapat mengurangi suasana

menyeramkan sehingga dapat mengurangi anggapan masyarakat mengenai buruknya citra rumah sakit. Perilaku psikologis seseorang dapat dipengaruhi oleh ruang dimana seseorang yang akan beraktifitas. Sehingga desain interior sangatlah penting untuk menciptakan suasana ruangan yang tidak hanya indah dilihat, namun juga nyaman digunakan sehingga siapapun yang ada di dalamnya akan merasa betah dan ingin berlama-lama di dalamnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam perencanaan dan perancangan interior rumah sakit khusus mata Bandung Eye Center yaitu:

- Alur masuk pengunjung atau pasien pada lobby utama di rumah sakit kurang jelas karena terbatasnya petunjuk (signage) yang mengarahkan pengunjung sehingga pengunjung merasa kebingungan ketika pertama kali datang ke rumah sakit.
- Terdapat banyak lorong/koridor panjang yang membuat pemanfaatan space atau ruang seperti pada ruang tunggu kurang maksimal sehingga pasien yang sedang mengantri terganggu dengan aktivitas pengguna lain yang ingin mengakses area lain, contohnya kamar mandi atau area service yang lain.
- Organisasi ruang kurang efektif dan efisien sehingga pembagian ruang periksa tidak merata sehingga menyebabkan antrian pasien menumpuk dan membuat pasien merasa tidak nyaman karena tidak mendapatkan tempat duduk. Area periksa hanya terdapat pada lantai 3 sedangkan fasilitas penunjang berada di lantai 2.
- Penempatan cafetaria untuk pengunjung berselahan dengan area rawat inap mengakibatkan polusi suara yang dapat mengganggu ketenangan pasien rawat inap.
- Fasilitas khusus untuk anak kecil dan penyandang cacat dan manusia lanjut usia belum tersedia.

1.3. Rumusan Masalah

Perencanaan dan perancangan interior rumah sakit khusus mata terdapat beberapa perumusan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

- Bagaimana perencanaan dan perancangan ulang interior sebuah rumah sakit mata yang dapat mendukung alur aktivitas pasien dalam proses penyembuhan penyakit mata dari datang sampai pulang dan menunjang aktivitas pengguna di rumah sakit khusus mata?
- Bagaimana menampilkan ruang yang tepat pada rumah sakit mata dengan memaksimalkan pola sirkulasi pada layout rumah sakit dan sistem pelayanan medis yang efektif dan efisien sehingga memudahkan akses bagi petugas ataupun pasien?
- Bagaimana perencanaan dan perancangan ulang suatu ruangan dengan mempertimbangkan faktor kesehatan, keamanan dan kenyamanan pasien sehingga pasien merasa bahagia dan puas dengan fasilitas dan pelayanan yang diberikan?

1.4. Tujuan dan Sasaran

- **Tujuan**

Adapun tujuan perancangan yaitu menciptakan sebuah interior rumah sakit mata yang mendukung alur aktivitas pasien dalam proses penyembuhan penyakit mata dan menunjang aktivitas pengguna rumah sakit khusus mata dengan memaksimalkan pola sirkulasi dan organisasi ruang yang efektif dan efisien sehingga memudahkan akses bagi pengguna dengan mempertimbangkan faktor kesehatan, keamanan dan kenyamanan pasien dengan mengacu pada standar besaran ruang dan fungsi yang diterapkan pemerintah tetapi tetap memberikan suasana yang membuat pasien merasa nyaman, bahagia dan puas dengan fasilitas dan pelayanan yang diberikan.

- **Sasaran**

Berikut sasaran dari perancangan yaitu:

- Memaksimalkan sirkulasi utama pada rumah sakit agar sistem pelayanan medis dapat terlayani dengan cepat secara efektif dan efisien.
- Memaksimalkan pengorganisasian ruang yang sesuai dengan alur aktivitas proses penyembuhan pasien yang datang ke rumah sakit.
- Menambahkan fasilitas untuk anak kecil dan penyandang cacat seperti area pemeriksaan khusus anak dan toilet khusus penyandang cacat.

- Memberikan suasana nyaman pada rumah sakit sehingga membuat pasien merasa bahagia dan puas serta tidak stres ketika berada di rumah sakit.

1.5. Batasan Masalah

Berikut batasan perencanaan dan perancangan ulang interior rumah sakit khusus mata:

- Luas lahan : 1.440 m²
- Luas bangunan secara keseluruhan : 4.281 m²
- Luas area yang di redesign : 2.954,01 m²
- Perencanaan dan perancangan ulang interior rumah sakit mata yang meliputi lantai 1 (lobby utama, IGD dan area karyawan dengan luas 405,27 m²), lantai 2 (area periksa dokter dan penunjang medis sebesar 849,58 m²), lantai 3 (area periksa dokter dan penunjang medis sebesar 849,58 m²), dan lantai 4 (area rawat inap pasien sebesar 849,58 m²).
- Pengguna rumah sakit meliputi pasien, dokter, perawat, staff administrasi, keamanan serta keluarga pasien. Dalam rumah sakit ini tidak ada jam besuk karena operasi mata merupakan operasi kecil, terkadang pasien bisa langsung diperbolehkan pulang atau rawat jalan sehingga ruang rawat inap kadang hanya digunakan untuk pasien yang rumahnya jauh.

1.6. Metode Perancangan

- Menentukan objek perancangan yang akan di desain
Objek perancangan dipilih berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu peningkatan penderita penyakit mata dan kepedulian masyarakat akan kesehatan mata menjadi latar belakang pemilihan objek. Berdasarkan objek yang dipilih muncul identifikasi masalah yang akan menghasilkan rumusan permasalahan, batasan perancangan yang akan didesain, tujuan dan sasaran perancangan.
- Pengumpulan data
 - Data Primer
Data primer diperoleh dengan melakukan observasi atau survei dalam bentuk site bangunan, aktivitas pengguna dan komponen interior di

Bandung Eye Center. Selain itu melakukan pengukuran langsung juga dapat membantu dalam menemukan permasalahan dan solusi yang dibutuhkan. Dokumentasi dan wawancara terhadap pengguna dapat menjadi suatu pedoman dalam menciptakan sebuah perancangan yang ideal. Studi Preseden yang di survei yaitu Jakarta Eye Center dan Rumah Sakit Khusus Mata Cicendo.

- Data Sekunder

Data sekunder bersumber pada standarisasi interior rumah sakit menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, buku pedoman tentang arsitektur dan ergonomi rumah sakit, jurnal, website resmi dan tugas akhir yang mendukung perancangan rumah sakit.

- Analisa data

Pada tahap analisa data ini, data primer dan sekunder diolah dengan menganalisa permasalahan-permasalahan yang muncul meliputi

- Data fisik bangunan
- Aktivitas user
- Kebutuhan fasilitas
- Kebutuhan ruang
- Hubungan antar ruang

- Menentukan tujuan dan sasaran

Tujuan dan sasaran pada perancangan membantu dalam merealisasikan solusi desain dengan maksimal.

- Menentukan tema dan konsep

Tema dan konsep dipilih berdasarkan permasalahan yang muncul pada perancangan. Tema dan konsep merupakan cerminan desain yang akan dibuat sehingga masyarakat awam dapat mengerti desain kita dengan penerapan tema dan konsep yang jelas.

- Implementasi Desain

Penerapan tema dan konsep pada bentuk 2d dan 3d dengan beberapa alternatif desain. Alternatif desain dibuat sedemikian rupa dengan mempertimbangkan permasalahan yang sudah ada dengan menunjukkan kekurangan dan kelebihan solusi desain dari permasalahan tersebut tanpa meninggalkan

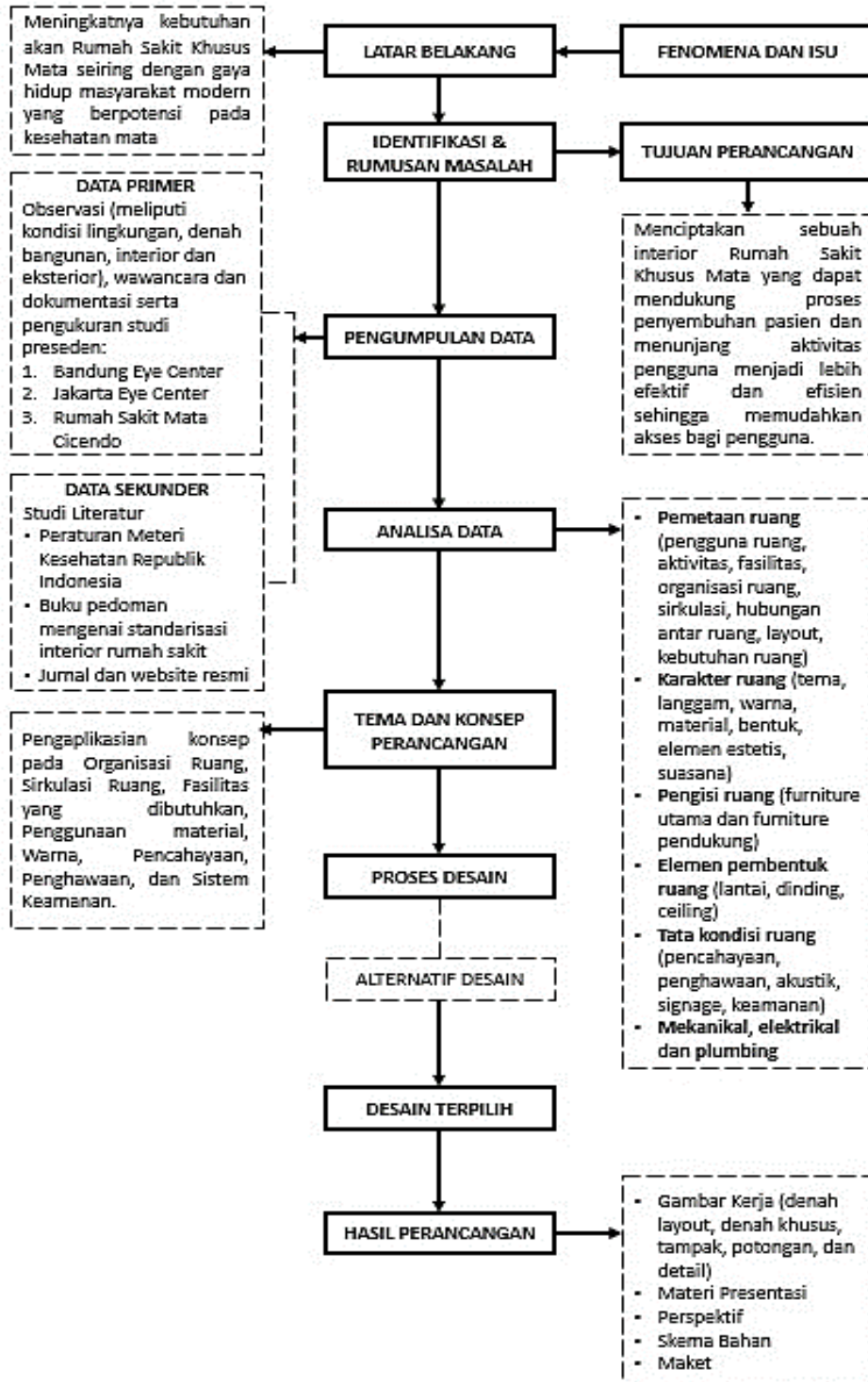
faktor standarisasi, kenyamanan dan keamanan desain untuk mendapatkan hasil desain yang lebih maksimal.

- Hasil akhir perancangan

Hasil akhir perancangan berupa gambar kerja yang divisualisasikan dengan gambar 3d, skema bahan dan maket.

1.7. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam perencanaan dan perancangan interior rumah sakit khusus mata adalah :



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada laporan Perancangan Ulang Interior Rumah Sakit Khusus Mata “Bandung Eye Center” ini antara lain sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang perancangan, identifikasi masalah, tujuan perancangan, batasan masalah, metode perancangan, serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai studi literatur mengenai rumah sakit khusus mata beserta standardisasinya dan hasil survey yang dilakukan kepada preseden-peseden pembanding.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Bab ini membahas mengenai tahapan-tahapan dalam proses desain pada denah secara umum serta menjelaskan konsep dan tema yang digunakan.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Bab ini membahas mengenai konsep yang akan digunakan pada denah khusus dengan lebih detail dan spesifik daripada denah umum yang dibahas pada bab sebelumnya.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil proyek perancangan yang telah selesai dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN